

## Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Remaja SMPN 3 Sindue Kab. Donggala

Ahmil<sup>1</sup>, Wendi Muhammad Fadhli<sup>1</sup>, Iwan, Nuraini<sup>1</sup>, Sinta Pratiwi<sup>1</sup>, Raihana Nursatriani<sup>1</sup>, Iin Alizzah Adam Lawi<sup>1</sup>, Nurfadillah<sup>1</sup>, Ayu Surya Ningsih<sup>1</sup>, Siska K. Sinanang<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Widya Nusantara

e-mail: [himadiksi@stikeswnpalu.ac.id](mailto:himadiksi@stikeswnpalu.ac.id)<sup>1</sup>

Received: 16 January 2023 Revised: 1 February 2023, Accepted: 16 February 2023

DOI: <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i1.467>

### Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja menjadi perhatian khusus karena beberapa alasan, seperti kekerasan seksual, infeksi penyakit menular seperti HIV dan AIDS, aborsi ilegal, dan kehamilan tidak diinginkan. Data DP3A Sulteng sampai September 2022 mencatat sekitar 333 kasus kekerasan seksual, terdiri 231 kekerasan pada anak dan 103 kasus kekerasan pada perempuan. Pendidikan kesehatan reproduksi pada masa remaja menjadi salah satu langkah untuk pencegahan remaja untuk menanggulangi perilaku seksual berisiko. Pemilihan lokasi didasarkan bahwa SMP Negeri 3 Sindue belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Tujuan pengabdian ini, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan ada penambahan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sehingga siswa-siswi dapat memahami masalah kesehatan reproduksi pada remaja serta dapat mencegah perilaku seksual berisiko.

**Kata kunci:** Pendidikan Kesehatan, Reproduksi Remaja, Kekerasan Seksual

### Abstract

Adolescent reproductive health is of particular concern for several reasons, such as sexual violence, infectious diseases such as HIV and AIDS, illegal abortions, and unwanted pregnancies. Central Sulawesi DP3A data until September 2022 recorded around 333 cases of sexual violence, consisting of 231 cases of violence against children and 103 cases of violence against women. Reproductive health education in adolescence is one of the steps to prevent adolescents from overcoming risky sexual behavior. The choice of location was based on the fact that SMP Negeri 3 Sindue had never received adolescent reproductive health education. The purpose of this service is to increase youth knowledge and understanding of reproductive health. The method used in community service activities is health education. The results of this service show that there is additional knowledge of adolescent reproductive health so that students can understand reproductive health problems in adolescents and can prevent risky sexual behavior.

**Keywords:** Health Education, Adolescent Reproduction, Sexual Violence

### 1. PENDAHULUAN

SMP Negeri 3 Sindue merupakan salah satu sekolah menengah yang ada di Desa Marana yang telah berdiri pada tahun 2003 hingga saat ini. SMP Negeri 3 Sindue memiliki 9 ruang kelas, dengan jumlah siswa 214 orang terdiri dari 105 siswa laki-laki dan 109 siswa perempuan dengan umur 13-16 tahun (Tim Dapodik Kemendikbudristek, 2023). Umur 13-16 tahun dikategorikan sebagai masa remaja, lebih spesifik dikategorikan umur menurut Kemenkes sebagai remaja awal.

Remaja menurut UU Perlindungan anak adalah seorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (hampir 20% dari jumlah penduduk) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sedangkan itu, menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan masyarakat yang berada rentang usia 10-19 tahun dan

menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja pada prinsipnya harus memahami kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Kesehatan reproduksi remaja menjadi perhatian khusus karena beberapa alasan, seperti kekerasan seksual, infeksi penyakit menular seperti HIV dan AIDS, aborsi ilegal, dan kehamilan tidak diinginkan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) meluncurkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (KEMEN PPPA, 2019). Hasil Survei menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. Selanjutnya 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan fisik. Dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya (KEMEN PPPA, 2019). Data terbaru Tahun 2021 KPAI menerima pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak sebanyak 5.953 (Pusdatin KPAI, 2022a), sedangkan data Januari-September 2022 sudah diangkat 3.164 kasus pengaduan masyarakat ke KPAI (Pusdatin KPAI, 2022b). Data KPAI Kekerasan seksual 2019-2021 di sekolah SMP 25,53 % (Liputin 6, 2021). Untuk Sulawesi Tengah, Data DP3A atau Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak Sulteng sampai September 2022 mencatat sekitar 333 kasus kekerasan seksual, terdiri 231 kekerasan pada anak dan 103 kasus kekerasan pada perempuan (Wiranata, 2022).

Pendidikan kesehatan reproduksi pada masa remaja menjadi salah satu langkah untuk pencegahan remaja untuk menanggulangi perilaku seksual berisiko. Pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia terintegrasi dalam kurikulum yang ada disekolah, intra-kurikulum, extra-kurikulum, dan bimbingan konseling (Masfiah et al., 2013). Mata pelajaran biologi, kesehatan jasmani, dan agama merupakan materi yang diajarkan di sekolah yang bersinggungan dengan materi kesehatan reproduksi, tetapi dalam aplikasinya setiap sekolah memberikan hal yang berbeda-beda serta tolak ukurnya juga berbeda-beda.

Hasil survey awal wawancara langsung kepada Kepala Sekolah SMPN 3 Sindue, menyampaikan bahwa siswa-siswinya belum pernah mendapatkan penyuluhan secara khusus materi yang berkaitan tentang kesehatan reproduksi remaja. Yang ada pada sekolah adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, yaitu pada mata pelajaran IPA dan PJOK, tetapi tidak spesifik mengajarkan kesehatan reproduksi secara khusus.

Solusi yang diberikan pada SMP Negeri 3 Sindue dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja sejak dini pada anak usia sekolah. Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan jumlah peserta 45 siswa dari kelas 7 yang terbagi menjadi 3 kelas. Pengabdian yang diberikan yaitu pendidikan kesehatan dengan metode ceramah berupa materi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi remaja, yaitu faktor yang memicu terjadinya seks bebas, cara menghindari seks bebas, bahaya yang ditimbulkan oleh seks bebas, pencegahan seks bebas, dan cara menghadapi perilaku seksual.

Hasil yang ingin didapatkan, siswa-siswi memahami dan mengerti tentang kekerasan pada remaja. Kegiatan pendidikan ini bertujuan untuk membekali siswa-siswi dengan informasi yang akurat, membentuk sikap dan nilai-nilai positif yang anak memberdayakan mereka mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan diri.

Luaran yang dihasilkan, yaitu meningkatnya pemahaman para siswa-siswi dalam mendapatkan informasi yang akurat dan membentuk sikap dan nilai-nilai positif pada anak. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa-siswi dalam mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

## 2. METODE

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sindue tepatnya di Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Pemilihan lokasi didasarkan bahwa SMP Negeri 3 Sindue belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan. Tujuan pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Pada awal kegiatan, tim Himpunan Mahasiswa Bidikmisi dan KIPK (HIMADIKSIKIP) melakukan observasi tempat, meminta kesediaan dan persetujuan dari pihak sekolah, setelah itu tim HIMADIKSIKIP meminta data jumlah siswa SMP Negeri 3 Sindue.

Setelah melakukan observasi dan mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak antar tim pengabdian masyarakat HIMADIKSIKIP. Kegiatan pendidikan kesehatan ini menggunakan metode ceramah serta tanya jawab.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan juga diskusi. Kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, 12 November 2022. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas VII SMPN 3 Sindue yang berjumlah 45 orang siswa dengan umur 13-14 Tahun. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja mendapat respon baik dari anak-anak yang hadir. Berikut adalah hasil distribusi karakteristik peserta berdasarkan umur dan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta

Kategori	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase %
Janis kelamin		
Laki laki	27	60%
Perempuan	18	40%
Total	45	100%
Usia		
13 tahun	32	71%
14 tahun	13	29%
Total	45	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 45 orang, sebagian besar peserta berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 27 orang (60%) dan peserta berjenis kelamin perempuan 18 orang (40%). Sebagian besar Anak usia 13 tahun berjumlah 32 orang (71%), dan anak usia 14 tahun berjumlah 13 orang (39%).



Gambar 1. Pembukaan kegiatan



Gambar 2. Pemaparan materi



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab





Gambar 4. Dokumentasi bersama

Remaja SMPN 3 Sindue dapat memahami materi yang dipaparkan. Diharapkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Remaja SMPN 3 Sindue ini dapat mengurangi dan menghindari masalah yang beresiko, seperti kehamilan dini dan pernikahan di usia muda, sehingga diharapkan remaja bisa mengembangkan keterampilan (life skills), membentuk sikap dan nilai-nilai positif yang akan memberdayakan mereka untuk mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan diri, mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghargai, mempertimbangkan pilihan dengan bijak, serta memahami dan memastikan perlindungan atas hak individu.

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja pada remaja ini melibatkan siswa-siswi SMP Negeri 3 Sindue, Kelurahan Marana, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Telah berjalan dengan lancar yang dilakukan oleh tim pengabdian HIMADIKSIKIP Universitas Widya Nusantara, diikuti oleh siswa-siswi SMP Negeri 3 Sindue untuk menambah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Mereka mau belajar untuk lebih mengerti dan memahami masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada kepala sekolah, staf dan guru-guru SMP Negeri 3 Sindue yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan pengabdian ini secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- KEMEN PPPA. (2019). *KEMEN PPPA LUNCURKAN HASIL SURVEI NASIONAL PENGALAMAN HIDUP ANAK DAN REMAJA SNP HAR TAHUN 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snp-har-tahun-2018>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>
- Liputin 6. (2021). *KPAI: 64,7 Persen Anak Korban Kekerasan Seksual Siswa SD*. Liputin 6. <https://www.liputan6.com/news/read/4744914/kpai-647-persen-anak-korban-kekerasan-seksual-siswa-sd>
- Masfiah, S., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2013). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR)

- Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol., 8(1)*, 69–78. <https://media.neliti.com/media/publications/125856-ID-pendidikan-kesehatan-reproduksi-remaja-p.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT.RINEKA CIPTA.
- Pusdatin KPAI. (2022a). *Data Kasus Perlindungan Anak 2021*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>
- Pusdatin KPAI. (2022b). *Data Kasus Perlindungan Anak Januari – September 2022*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>
- Tim Dapodik Kemendikbudristek. (2023). *SMP Negeri 3 Sindue*. Pusdatin Kemendikbudristek. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=40200645>
- Wiranata, I. K. (2022). *Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Sulteng Hingga September 2022 Mencapai 333 Kasus*. RRI.CO.ID. <https://rri.co.id/palu/daerah/64548/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-sulteng-hingga-september-2022-mencapai-333-kasus>